

**SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DAN
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**



Oleh:

Ria Nurhayati, S.Pd. I

NIM: 1320410078

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam**

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ria Nurhayati, S.Pd.I
NIM : 1320410078
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Mei 2015

Saya yang menyatakan



Ria Nurhayati, S.Pd.I

NIM: 1320410078

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ria Nurhayati, S.Pd.I
NIM : 1230410078
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2015

Saya yang menyatakan,



Ria Nurhayati, S.Pd.I

Nim : 1230410078



**KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

**TESIS berjudul : SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DAN NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER**

**Nama : Ria Nurhayati, S.Pd.I
NIM : 1320410078
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tanggal Lulus : 04 Juni 2015**

**telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)**

Yogyakarta, 16 Juni 2015



Direktur,

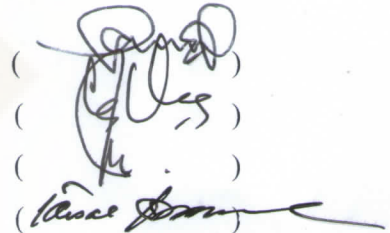
**Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207 199503 1 002**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DAN
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER.
Nama : Ria Nurhayati, S.Pd.I
NIM : 1320410078
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A ()
Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag ()
Pembimbing/ Penguji : Dr. Maharsi, M.Si ()
Penguji : Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A ()



Diujikan di Yogyakarta pada hari Kamis, 04 Juni 2015

Pukul : 12.00- 13.00 WIB
Hasil/Nilai Tesis : 90,75/ A
IPK : 3. 65
Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PARADIGMA SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER.

Yang ditulis oleh :
Nama : Ria Nurhayati, S.Pd.I
NIM : 1320410078
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Mei 2015

Pembimbing



Dr. Maharsi

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S An Nahl : 90)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 277.

PERSEMBAHAN

Tesis Ini

Saya Persembahkan Untuk Almamater Tercinta

Program Pascasarjana

Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



ABSTRAK

Ria Nurhayati. Paradigma Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Nilai Pendidikan Karakter. Tesis. Yogyakarta: Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Latar belakang penelitian ini adalah semakin terbukanya budaya asing yang masuk ke Indonesia, khususnya Yogyakarta sebagai miniatur Indonesia, mempengaruhi pergaulan, gaya hidup dan karakter pada diri generasi muda. Dalam menyikapi hal seperti ini maka diperlukan adanya filter atau penyaring agar masuknya budaya asing ke Indonesia tidak membawa dampak buruk bagi kehidupan sosial khususnya tentang kebudayaan asli Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan karakter baik dalam diri setiap generasi muda dengan jalan pelaksanaan pendidikan karakter. Tidak hanya melalui buku saja, namun contoh konkret sangat diperlukan dalam memberikan keteladanan bagi generasi muda. Sri Sultan Hamengku Buwono IX merupakan salah satu sosok teladan yang dapat menginspirasi generasi muda agar tetap mempertahankan kebudayaan asli Indonesia ditengah-tengah maraknya pergaulan zaman sekarang. Sri Sultan Hamengku Buwono IX mempunyai perjalanan hidup yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan dan tentunya sangat pantas diteladani generasi penerus bangsa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) nilai karakter apa saja yang dapat dipelajari dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX?. 2) Bagaimana Relevansi nilai karakter dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX terhadap perkembangan zaman saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang disajikan secara kualitatif, dengan menganalisis buku-buku atau teks yang berkaitan dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX serta untuk mengetahui relevansi dari nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX terhadap perkembangan zaman masa kini. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) karakter yang dapat diteladani dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. 2) Karakter yang dimiliki seorang Sultan Hamengku Buwono IX masih sangat relevan untuk menghadapi akulturasi budaya yang kini tengah ada. Dengan penanaman karakter seperti pada sosok Sri Sultan Hamengku Buwono IX akan menjadi bekal bagi generasi muda dalam menghadapi akulturasi budaya agar tetap dapat menjaga keluhuran dan kelestarian budaya Indonesia. Relevansi penanaman karakter-karakter tersebut dapat berlaku dalam berbagai bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, pendidikan serta kepedulian terhadap lingkungan alam.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagimaha penyayang, segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta umatnya.

Akhirnya tesis dengan judul “ Paradigma Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Nilai Pendidikan Karakter” ini dapat diselesaikan. Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Akh. Minhaji, M.A. Ph.D beserta para stafnya.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Noor Haidi, M.A., M. Phil., Ph. D. beserta para stafnya.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Prof. Dr. H. Maragustam, M.A, dan Sekretaris Program Studi, Dr. Abdul Munip, M. Ag.

4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Maharsi, M.Si yang senantiasa membimbing, memberikan masukan, dorongan untuk terus mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.
5. Bapak Rahmanto, M. Pd.I, selaku staf pada program studi Pendidikan Islam yang telah banyak membantu dalam hal administrasi dan kelengkapan tesis.
6. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak memberikan pencerahan kepada penulis selama menempuh program Pascasarjana.
7. Staff perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Pascasarjana yang selalu memudahkan dalam pencarian referensi sebagai bahan rujukan untuk menyelesaikan terbentuknya tesis ini.
8. Ayahanda dan ibunda, serta suami tercinta yang telah mendidik, membimbing, memotivasi dan tidak lupa memberikan bantuan dan selalu mendo'akan penulis secara tulus, berkat perjuangan keduanya penulis dimudahkan dalam proses penyelesaian studi.
9. Penguji tesis yang memberikan kritik, saran dan arahan untuk memperbaiki dalam penulisan tesis ini.
10. Keluarga PAIB SUKIJO angkatan 2013 terimakasih atas segala yang kalian berikan kepadaku, motivasi, dukungan dan semangat, semoga kita menjadi orang-orang yang sukses.

Kepada semuanya penyusun memanjatkan doa kehadiran Allah SWT, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima sebagai amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penyusun menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoa tesis ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 19 Mei 2015
Penyusun

Ria Nurhayati
NIM. 1320410078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Kajian Teori	12
G. Metode Penelitian	31
H. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II : YOGYAKARTA PADA ABAD KE-20	
A. Keadaan Sosial Budaya di Yogyakarta Abad 20.....	37
B. Keadaan Sosial Keagamaan di Yogyakarta Abad 20	48
BAB III : BIOGRAFI SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX	
A. Masa Kecil	54
B. Masa Sekolah.....	55
C. Kepulangan dari Belanda.....	56
D. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Perjuangan Republik Indonesia.....	57
E. Pernikahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX	62
F. Sri Sultan Hamengku Buwono IX Wafat	65
G. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Sri Sultan Hamengku Buwono IX.....	66
BAB IV : NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DAN RELEVANSINYA PADA PERKEMBANGAN ZAMAN	
A. Nilai Pendidikan Karakter dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX	69

B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada Perkembangan Zaman	99
--	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	136
B. Saran-saran.....	137
C. Kata Penutup.....	138

DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	144



DAFTAR TABEL

Tabel 1 :Nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa	24
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara	144
Lampiran II	: Foto Penelitian	145
Lampiran III	: Surat Ijin Penelitian.....	149
Lampiran IV	: Daftar Riwayat Hidup	150



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta mempunyai julukan kota pelajar dan juga kota budaya. Disebut kota pelajar karena di Yogyakarta terdapat banyak sekali lembaga pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Selain pelajar dan mahasiswa yang belajar di Yogyakarta berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari luar negeri. Sedangkan disebut kota budaya karena di Yogyakarta masih kental sekali dengan tradisi dan budaya yang sampai sekarang masih ada dan dilestarikan.

Yogyakarta memang istimewa. Jika dibandingkan kota lainnya, Yogyakarta memiliki keistimewaan yang lain dari pada kota lain. Beberapa keistimewaannya adalah Yogyakarta pernah menjadi Ibu Kota Negara saat terjadi perang meraih kemerdekaan serta adanya Keraton Yogyakarta yang dipimpin oleh seorang raja yaitu Sultan yang sampai sekarang masih berdiri kokoh dengan segala kewibawaannya. Yogyakarta berasal dari kata *yogya* dan *karta*, *yogya* yang berarti pantas, terhormat, indah, bermartabat dan mulia, sedangkan *karta* yang berarti perbuatan, karya, amal, dengan demikian

Yogyakarta adalah tempat indah yang selalu dibuat bermartabat dan terhormat.¹

Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu keistimewaan Yogyakarta adalah adanya keraton yang dipimpin oleh seorang raja yang dikenal dengan sebutan sultan. Sampai saat ini di Yogyakarta telah mengalami 10 kali pergantian kepemimpinan di Keraton Yogyakarta. Sultan yang memimpin saat ini adalah Sri Sultan Hamengku Buwono X sejak 1986-sekarang. Sesuai judul, proposal tesis ini hanya akan membahas Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Sebagai masyarakat Indonesia dan khususnya Yogyakarta, tentu tidak asing lagi dengan salah satu tokoh nasional yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sesuai gelar yang diperolehnya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX merupakan raja ke-9 yang memimpin pemerintahan Keraton Yogyakarta. Sri Sultan HB IX pernah menjadi orang nomor satu di Yogyakarta yaitu sebagai Raja di Keraton Yogyakarta sejak 1940- 1988. Selain itu Sri Sultan HB IX pernah menjadi orang nomor dua di negara Indonesia yaitu sebagai Wakil Presiden sejak tahun 1973-1978.² Tidak hanya pada lingkup daerah Yogyakarta, namun kiprahnya memperjuangkan dan membangun bangsa Indonesia sangatlah besar.

Dalam setiap kebudayaan memiliki keunikan tertentu yang dapat terbentuk dari nilai-nilai yang melekat pada pikiran, tingkah laku masyarakat,

¹ Ageng Pangestu Rama, *Kebudayaan Jawa: Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998* (Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007), hlm. 372.

² Mohamad Roem Dkk, *Takhta Untuk Rakyat (celah- celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX)*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 433.

agama, dan aspek sosial budaya lainnya.³ Begitupun juga di Keraton Yogyakarta, yang tidak hanya mengagungkan tradisi kejawen, namun juga nilai keislaman yang merupakan aspek religius keraton, karena keraton Yogyakarta adalah titik puncak kehidupan masyarakat dan kehidupan Jawa Islam yang mencerminkan kehidupan yang religius.⁴ Tak terkecuali pada sosok Sri Sultan HB IX yang menjadi panutan bagi masyarakat Yogyakarta, dalam perjalanan hidupnya tentu banyak nilai-nilai kehidupan yang diajarkan serta dapat ditularkan kepada generasi penerus bangsa sebagai motivasi untuk membangun bangsa Indonesia.

Hamengku Buwono IX merupakan contoh bangsawan yang demokratis. pemerintahan Yogyakarta mengalami banyak perubahan di bawah kepemimpinannya. Pendidikan barat yang dijalankannya sejak berusia 4 tahun membuatnya menemukan banyak alternatif budaya untuk menyelenggarakan pemerintahan di Yogyakarta. Peran Hamengku Buwono IX di Republik Indonesia juga sangat besar. Dimulai dengan mempersiapkan rakyat Yogyakarta menyambut kemerdekaan Indonesia, memberikan dukungan saat proklamasi kemerdekaan, perjuangan Serangan Umum 1 Maret 1949, bersedia menjadikan Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan darurat, serta masih banyak lagi perjuangan Sultan Hamengku Buwono IX.

Selain menjabat menjadi raja di Kesultanan Yogyakarta, Hamengku Buwono IX juga dipercaya menjadi orang nomor dua di Indonesia, yaitu menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia yang kedua. Peran Hamengku

³ Said Agil Husein Al Munawar Dkk, *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II*,(Ed: Tashadi, Mifedwile J) (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001), hlm. xx.

⁴ *Ibid* ..., hlm. xxi.

Buwono IX tidak hanya sampai disitu saja, namun ia juga pernah menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Ketua Kwartir Nasional, Wakil Perdana Menteri Indonesia, menteri Pertahanan RI serta masih banyak jabatan non formal yang pernah dijabatnya. Semua kebijakan dan keputusan yang dipengaruhi oleh pendidikan yang telah dilaluinya sampai Belanda. Hal ini menjadikan penting untuk mempelajari sosok Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai salah satu sumber belajar pendidikan karakter.

Keadaan sosial politik yang terjadi di saat ini sangat memprihatinkan, yang dibuktikan dengan banyaknya terjadi kriminalitas yang terjadi di Yogyakarta, yang terkenal dengan kota pelajar, berhati nyaman, dan sebagainya. Mungkinkah kesederhanaan dan kearifan orang-orang yang ada di Yogyakarta telah terkikis oleh pengaruh budaya asing dan perkembangan Ilmu pengetahuan yang telah berkembang selama ini. Sosok Sri Sultan yang telah mendapatkan pendidikan sampai ke Negara Barat masih dapat mempertahankan keaslian Yogyakarta, tentunya banyak hal yang dapat dipelajari dari kisah hidup Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sebagai contoh walaupun Sri Sultan Hamengku Buwono IX besar dalam lingkungan Belanda, namun ketika ia kembali ke Yogyakarta ia masih melaksanakan dan menjalankan tradisi dan budaya Yogyakarta, seperti memakai bahasa jawa *krama* kepada yang lebih tua, menjalankan tradisi seperti labuhan, sekaten dan sebagainya.

Karakter maupun kepribadian seseorang tentu sangat mempengaruhi bagaimana ia menghadapi perkembangan dan adanya akulturasi budaya asing

yang semakin beragam. Pendidikan Karakter sangat diperlukan untuk membentuk generasi-generasi muda yang kebal terhadap pengaruh negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terkadang menimbulkan ketidakcocokan dengan kebudayaan asli Indonesia, Yogyakarta pada khususnya.

Era modern telah membawa perubahan sosial budaya manusia. Segala bidang kehidupan, dari ekonomi, politik, kearifan lokal, transportasi, informasi, hingga kesenian, menata kembali dengan cara pandang yang lebih modern. Rasionalisasi ditegakkan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita modern yang bebas, kritis, dan universal. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan agen modernisasi yang akan mewujudkannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah membawa perubahan yang berarti bagi umat manusia. Sebagai agen modernisasi, kedua bidang tersebut telah menjadikan hidup lebih mudah, efektif, dan serba cepat. Manusia berlomba memajukan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai anak panah yang melesat menembus batas-batas yang sebelumnya terlalu kokoh untuk didobrak. Rasionalisasi, eksplorasi realitas, dan eksperimen tanpa batas, merupakan konsep dasar paham modernisme ini. Industrialisasi, teknologi informasi dan komunikasi, dan transportasi merupakan instrumen untuk mewujudkannya.

Jati diri bangsa atau identitas bangsa bisa meluntur karena deras arus globalisasi. Globalisasi telah membawa dampak negatif terhadap keutuhan dan ketahanan bangsa. Bangsa ini sudah mulai berpaling dan berkiblat kepada budaya luar. Bagaimana kearifan lokal kita dapat dipertahankan dan tetap eksis jika kita sendiri tidak menerapkan dan menjiwai nilai-nilai budaya lokal. Jika nilai-nilai kearifan lokal telah hilang, bagaimana identitas bangsa dapat dipertahankan? Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk memperkuat nilai-nilai karakter kebangsaan.

Pemerkukuan karakter kebangsaan sangat diperlukan untuk mengatasi ancaman, kendala, atau tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan eksistensi produk budaya lokal. Upaya untuk mempertahankan dan memperkuat jati diri bangsa, salah satunya ialah melalui bahasa. Bahasa Indonesia banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Warna lokal yang bersifat dan mengusung kedaerahan yang terdapat dalam komunikasi lintas budaya tentu saja mencerminkan keindonesiaan. Komunikasi lintas budaya banyak mencerminkan suasana dan lokasi, falsafah, etnis, kekhasan, keunikan, atmosfer, keindahan, serta keberagaman Nusantara. Komunikasi lintas budaya mengungkapkan kekayaan berbagai etnis dan menonjolkan khazanah kedaerahan yang tentu saja merupakan warna lokal yang termasuk identitas bangsa Indonesia.

Melalui pendidikan baik yang bersifat formal maupun informal, akan terjadi proses penanaman nilai pada peserta didik dengan berbagai metode yang digunakan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Dalam landasan filosofis kurikulum 2013 yang sekarang sedang dikembangkan, disebutkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa dengan mengkaji, mengembangkan berbagai nilai dan keunggulan budaya agar dapat menjadi budaya pada dirinya, masyarakat, dan

⁵ “Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf (28 april 2012).

bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri.⁶

Sri Wening yang dikutip oleh Djoko Dwiyanto dalam pendidikan karakter berbasis pancasila mengatakan bahwa pendidikan mempunyai dua misi penting yaitu *hominisasi* dan humanisasi. *Hominisasi* terkait dengan manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki keserasian dengan ekologi atau lingkungannya. Sedangkan humanisasi terkait dengan manusia yang sebagai makhluk yang bermoral, sehingga pendidikan bertujuan untuk mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral.⁷

Salah satu komponen terpenting dalam proses pendidikan adalah sumber belajar sebagai bahan pokok yang akan ditransfer kepada peserta didik. Sumber belajar tidak hanya berupa buku akan tetapi lingkungan juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat memberikan pengalaman yang lebih nyata kepada peserta didik.⁸ Proses belajar tidak hanya dengan cara tekstual menggunakan buku ajar atau media sejenisnya, akan tetapi belajar dapat dilakukan secara kontekstual yang salah satunya dapat dilakukan dengan mengkaji dan mengambil nilai-nilai kehidupan dari berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan keseharian.

Pada masa kini proses masuknya budaya Barat ke Indonesia sangatlah mudah dan cepat. Dengan banyaknya warga negara asing yang datang dan

⁶ “Dokumen kurikulum 2013”, dalam <http://ibnufajar75.wordpress.com/>, diakses tanggal 24 April 2013.

⁷ Djoko Dwiyanto dan Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila: Negara Pancasila: Agama atau Sekuler, Sosialis atau Kapitalis* (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012), hlm. 21-22.

⁸ Djohar, *Pengembangan IKIP Yogyakarta Berwawasan Kebudayaan dalam Cakrawala Pendidikan Tahun X/Mei* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1991), hlm. 17.

tinggal di Indonesia sedikit banyak akan membawa pengaruh bagi kelestarian budaya asli Indonesia. Namun sayangnya perkembangan ini tidak diimbangi dengan pengetahuan dan bekal karakter yang kuat pada diri generasi masa kini yang dapat mengakibatkan lunturnya budaya Indonesia. Seperti budaya berpakaian terbuka, budaya pergaulan di kalangan remaja serta perubahan gaya hidup yang semuanya serba kebarat-baratan. Jika dilihat dari sosok Sri Sultan Hamengku Buwono IX, ia telah lama tinggal di Belanda dan paham betul tentang kebudayaan Belanda, namun ia tetap saja dapat mempertahankan kearifan budaya Yogyakarta, sikap karakter seperti ini lah yang seharusnya dimiliki oleh generasi masa kini dalam upaya menjaga kelestarian budaya Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut tentang nilai- nilai pendidikan karakter yang dapat di pelajari dan kaitannya dengan implikasi akan adanya kaulturasi budaya saat ini dari perjuangan dan kisah hidup Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Judul tesis yang akan dikaji lebih lanjut oleh peneliti adalah “ Paradigma Sri Sultan Hamengku Buwono IX tentang Pendidikan Karakter”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX terhadap perkembangan zaman masa kini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX.
2. Untuk mengetahui relevansi dari nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX terhadap perkembangan zaman masa kini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan kontribusi dalam menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dan diperoleh dari tokoh-tokoh yang berjasa bagi masyarakat dan lebih luas bagi bangsa Indonesia, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan memiliki kegunaan bagi praktisi di bidang pendidikan khususnya pendidikan karakter untuk mengembangkan pengajaran pendidikan karakter.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis terhadap penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang ditulis oleh Samsirin yang menjelaskan tentang konsep nilai-nilai pendidikan karakter menurut Yusuf Qardhawi. Pembahasan pada penelitian difokuskan pada kitab karangan Yusuf Qardhawi yang berjudul *Al Khasais Al Ammah Lil Islam*. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa dalam kitab tersebut terdapat nilai-nilai karakter *Ar Rabbaniyah* (nilai Ilahiah), *Al Insaniyyah* (kemanusiaan), *As Syumul* (universal), *Al Wasati'ah* (keseimbangan), *Al Waqi'iyah* (realistis), *Al Wuduh* (Kejelasan) dan *Al Jam'u Baina As Sabat Wal Marunah* (ketetapan dan fleksibilitas) yang merupakan pilar-pilar pendidikan karakter menurut Yusuf Al Qardhawi.⁹

Penelitian lain yang serupa adalah tesis yang berjudul nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran M. Quraish Shihab (studi atas *tafsir al-Misbah*) yang ditulis oleh Syarnubi. Penelitian ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam *tafsir al-Misbah*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 nilai karakter menurut M. Quraish Shihab yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, dan tanggung jawab.¹⁰

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Denok Dewi Sri Wulandari PS dengan judul nilai-nilai kepahlawanan Sri Sultan Hamengku Buwana IX dalam *Bedhaya Prabu Wibawa*. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai kepahlawanan yang terdapat dalam tarian *Bedhaya*

⁹ Samsirin, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi: Studi Analisis Kitab Al-Khasais Al-Ammah Lil-Islam*”, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012).

¹⁰ Syarnubi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut M. Quraish Shihab (Studi Atas Tafsir Al Misbah)*”, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Prabu Wibawa adalah pelindung, rela berkorban, pantang menyerah dan berwibawa.¹¹

Penelitian yang ditulis oleh Akhmad Alwi dengan judul *Peranan Hamengku Buwono IX dalam Perjuangan Awal Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1949)*. Skripsi ini berisi tentang dukungan Sultan HB IX terhadap Republik Indonesia dengan menggabungkan Kesultanan Yogyakarta ke dalam pemerintahan Republik Indonesia, latar belakang dan harapan dari dukungan yang diberikan kepada Republik Indonesia.¹²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya adalah pada subyek penelitian serta ruang lingkup penelitian. Dari penelusuran yang dilakukan peneliti, penelitian tentang Sri Sultan HB IX sangatlah sedikit sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan sudut pandang pendidikan karakter. Peneliti berharap agar hasil penelitian dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap agar dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bacaan tentang Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan khususnya pada pendidikan karakter dapat menjadi salah satu sumber belajar tentang nilai pendidikan karakter pada sosok pemimpin bangsa yang tentunya masih relevan dalam perkembangan zaman saat ini.

¹¹ Denok Dewi Sri Wulandari PS, “*Nilai-Nilai Kepahlawanan Sri Sultan Hamengku Buwana IX Dalam Bedhaya Prabu Wibawa*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2005).

¹²

F. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Nilai

Pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat (hal-hal) yang penting bagi kemanusiaan.¹³ Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁴ Nilai sangat erat kaitannya dengan etika yaitu suatu hal yang digunakan sebagai tolok ukur tindakan atau perilaku dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁵

Nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh panca indera, sedangkan yang dapat ditangkap adalah perilaku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga merupakan fakta yang berbentuk kenyataan konkret dan oleh karena itu pembahasan tentang nilai bukan persoalan benar atau salah namun soal dikendaki atau tidak, disenangi atau tidak sehingga nilai bersifat subyektif.¹⁶ Sedangkan menurut Bertens nilai merupakan sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan sesuatu yang diinginkan.

Objek nilai berupa tindakan, benda, hal, fakta dan peristiwa yang termasuk di dalamnya adalah norma, serta semua yang berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia yang telah didahului

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 615.

¹⁴ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme, dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 56.

¹⁵ Said Agil Husein Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

¹⁶ Sidi Gazalba, *sistematika filsafat IV jakarta bulan bintang 1981* hlm. 465.

pengetahuan dan kesadaran tentang nilai-nilai Ilahiyah.¹⁷ Nilai adalah kualitas harga atau isi pesan yang dibawakan baik tersurat maupun tersirat dalam norma tersebut.

Diantaranya, norma agama memuat nilai haram, halal, dosa, wajib, sunah, makruh dan sebagainya.¹⁸ Sebagai contoh, norma agama dilarang mencuri karena memuat dosa, haram, neraka dan lain-lain. Sehingga moralitas yang dituntut adalah menjauhi dan tidak dikerjakan. Sistem kehidupan manusia memiliki lima sistem, yaitu sistem nilai. Sistem budaya, sistem sosial, sistem personal dan sistem organisme.¹⁹

b. Macam-Macam Nilai

Berdasarkan sumbernya nilai terbagi menjadi nilai Illahiah dan Insaniyah, berdasarkan ruang lingkupnya, nilai terbagi menjadi nilai universal dan lokal, jika dilihat berdasarkan masa berlakunya, nilai dibedakan menjadi nilai abadi, pasang surut dan temporal, nilai berdasarkan atas hakekatnya terbagi menjadi nilai hakiki dan instrumental, sedangkan nilai yang dibagi menurut sifatnya terbagi menjadi nilai subyektif, obyektif, rasional dan objektif metafisik.²⁰

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (Wahyu).

Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya, mengandung

¹⁷Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: 2010), Hlm. 12.

¹⁸ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY 2009), Hlm. 6

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Muhaimin Dkk, *Dimensi- Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1993), Hlm. 110

kemutlakan bagi kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan anggota masyarakat serta tidak kecenderungan berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan individual.²¹ Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif terbatas oleh ruang dan waktu. Yang termasuk dalam nilai insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individu, biofisik, ekonomi, politik dan estetika.

Nilai universal dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, isi berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang berlakunya dibatasi oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

Nilai abadi, pasang surut dan temporer sebagai hasil pemilihan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuan diukur dari sudut waktu. Nilai abadi, dipahami sebagai nilai yang berlakunya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu, sedangkan nilai temporal adalah nilai yang berlakunya hanya sesaat dan berlaku pada saat tertentu saja.

²¹ *Ibid.*, Hlm. 111.

Pembagian nilai subyektif, nilai objektif rasional, dan nilai objektif metafisik, masing- masing menunjukkan pada sifat nilai. Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap objek dan hal ini tergantung pada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai objektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai obyektif metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama.

Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai temporal bersifat lokal, pasang surut dan temporal. Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagaimana nilai illahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi.

c. Sumber Nilai

Nilai-nilai yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam pendidikan budaya dan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.²²

- 1) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya, maka nilai-nilai pendidikan

²² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Pdf (Jakarta: Badan Pusat Pengembangan Dan Penelitian Kurikulum, 2010), hlm. 8.

budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- 2) *Pancasila*: Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) *Budaya*: Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) *Tujuan Pendidikan Nasional*: Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas berjumlah 18 yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.²³

d. Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai berasal dari dua istilah yaitu pendidikan dan nilai yang keduanya memiliki makna yang sangat beragam. Oleh karena itu ketika dua istilah tersebut disatukan menjadi pendidikan nilai, hal ini pun memiliki pemaknaan yang beragam tergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu.

Menurut Sastrapateja yang dikutip oleh Zaim Mubarok pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Sedangkan Mardimadja mendefinisikan pendidikan nilai adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.²⁴

Kohlberg menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah rekayasa ke arah:

- 1) pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi atau komponen penelaman afektual (*affective componenet & experiences*) atau jati diri, hati nurani manusia, suara hati manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma.

²³ *Ibid.*, hlm. 9-10.

²⁴ Zaim Mubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 12.

2) Pembinaan proses pelakonan (experiencing) dan atau transaksi/ interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma, tujuan nilai-moral-norma atau penalaran nilai-moral-norma dan atau penegndalian noilai-moral-norma.²⁵

Pendidikan nilai merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan fitrah dasar manusia seutuhnya, menuju terbentuknya insan berakhla karimah.²⁶ Pendidikan nilai dapat juga dipahami sebagai proses bimbingan melalui suri teladan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat dan negara.²⁷

e. **Karakter**

Karakter dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan orang satu dengan yang lainnya.²⁸ Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri

²⁵ Djahiri, A. K, *Menelusur Dunia Afektif. Pendidikan Nilai dan Moral* (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP 1996), Hlm. 27.

²⁶ Syuhada Bahri, Sofyan Sauri Romly Qomaruddien, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bekasi: Al Bahr Press 2002), Hlm. 15.

²⁷ *Ibid.*, Hlm. 153.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan ..., Hlm. 389.

khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Mounier dalam pendidikan karakter, memberikan dua interpretasi tentang karakter yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, yang dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada (*given*) serta yang kedua karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut yang disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).²⁹ Kedua hal ini yang membedakan karakter masing-masing seseorang, apakah karakter seseorang lebih didominasi *given* atau *willed*.

Menurut Imam Ghazali yang dikutip Mansur Muslich karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah maniyatu dalam diri manusia yang ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁰ Selanjutnya Muhammad Jakfar menjelaskan unsur- unsur yang terkandung dalam akhlak yaitu: nilai yang tertanam dalam jiwa manusia yang kemudian telah menjadi kepribadiannya, perbuatan reflektif yang muncul secara otomatis, perbuatan yang muncul

²⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet.2 (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 90-91.

³⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70

tanpa adanya tekanan atau paksaan, perbuatan yang dilakukan secara konsisten, dan perbuatan dilakukan secara ikhlas.³¹

Suatu perbuatan atau sikap yang masih perlu dipikirkan dalam pelaksanaannya tidak dapat dikatakan sebagai karakter. Dengan demikian karakter merupakan sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang membedakan perilaku maupun perbuatan satu dengan yang lainnya yang dilakukan dengan ikhlas tanpa paksaan.

Karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.³² Karakter diibaratkan seperti ukiran pada sebuah objek, baik atau buruk ukiran tersebut tergantung bagaimana mengukirnya. Ukiran yang dibuat oleh ahlinya pasti jauh berbeda dengan hasil ukiran yang bukan oleh ahlinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter seseorang adalah faktor genetik (keturunan) sebagai penentu pertama yang melekat pada diri anak.³³ Sebagai contohnya kebiasaan sang Ibu seperti membaca ayat-ayat suci al Qur'an saat masa kehamilannya, akan memberikan stimulus yang baik bagi anak. Anak pada masa *Golden Age*, adalah masa yang sangat penting bagi pembentukan karakter si anak karena pada masa ini anak merekam segala sesuatu yang ada di

³¹ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praktis* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 15.

³² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), Hlm. 5.

³³ *Ibid.*, Hlm. 6

lingkungannya, yang baik maupun buruk. Orang tua merupakan pengajar moralitas yang memberikan pandangan hidup bagi anak untuk memiliki kehidupan yang bermoral.³⁴

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga berperan penting bagi pembentukan karakter anak, T. Lickona dalam bukunya mengatakan bahwa sekolah mempunyai dua tujuan utama yaitu mendidik manusia yang cerdas dan baik.³⁵ Dengan dua tujuan utama ini, sekolah mempunyai tanggung jawab besar dalam upaya pembentukan karakter anak didiknya, terutama melalui disiplin, keteladanan dan organisasi sekolah. Untuk menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi, sekolah harus berani untuk menanamkan pemahaman konseptual dan praksis yang dipandu oleh nilai-nilai luhur dalam diri peserta didiknya.³⁶

Pendidikan dapat menciptakan sebuah pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, pembelajaran, maupun program-program pendidikan yang telah dirancang. Selain melalui program sekolah, hubungan yang baik antara pihak-pihak sekolah dengan orang tua peserta didik juga mampu mendukung terciptanya pendidikan karakter yang optimal. Dengan demikian sekolah tidak hanya sebagai tempat mengembangkan aspek akademis saja, namun juga spiritual dan emosional peserta didiknya.

³⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2013), Hlm. 42.

³⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara., 2013), Hlm. 7.

³⁶ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter*,, Hlm, 222.

Lingkungan lain selain keluarga dan sekolah adalah lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Di masyarakat, anak belajar berinteraksi dengan teman maupun lingkungan alam dimana anak harus dapat membawa dirinya beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Jika anak sudah mempunyai bekal karakter yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, maka anak tidak akan kesulitan dalam melakukan interaksi di lingkungan masyarakat. Jika anak di besarkan di lingkungan yang masyarakatnya saling menghormati, menghargai, peduli terhadap sesama, maka anak pun akan tumbuh menjadi pribadi yang seperti itu.

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk membentuk karakter manusia, untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, maka perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia.³⁷ Struktur antropologis manusia terdiri dari jasad, ruh dan akal. Hal ini selaras dengan pendapat Lichona yang menekankan tiga komponen karakter yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Ratna Megawangi mengatakan bahwa, pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Pendidikan karakter pada dasarnya berorientasi pada pembentukan peserta didik yang bermartabat dan berbudaya luhur. Beberapa karakter

³⁷ Doni Koesoema, pendidikan karakter....Hlm.80.

³⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Balai Pustaka, 2004), hlm. 95.

yang orientasi pendidikannya pada pembentukan peserta didik yang bermartabat dan berbudaya luhur itu diantaranya berkenaan dengan sifat-sifat berikut ini: baik hati, terus terang, bernalar, ksatria, bersahabat, percaya diri, belas kasih, suka kerjasama, terampil, mandiri, berani, adil, bijaksana, santun, setia, berkepedulian, tunduk dan toleran.³⁹

Selama ini sekolah dianggap menjadi sebuah lembaga yang fokus pada pengembangan kemampuan intelektual dan moral bagi peserta didik. Pengembangan karakter di lembaga sekolah merupakan tugas utama yang tidak dapat dihindari ataupun dialihkan. Oleh karenanya pendidikan karakter di sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi idealisme setiap peserta didik agar mereka memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.⁴⁰

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan selama ini dapat menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Untuk menciptakan lingkungan hidup yang saling menghargai masing-masing individu, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.⁴¹

³⁹ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), hlm. 30.

⁴⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 115.

⁴¹ *Ibid.*, Hlm. 116.

Semakin menjadi manusia yang manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berrelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasan sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab.⁴² Untuk mencapai hal ini maka perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

f. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter melibatkan berbagai macam komposisi nilai, antara lain nilai agama, nilai moral, nilai umum, dan nilai kewarganegaraan.⁴³ Seperti yang telah disebutkan sebelumnya nilai karakter yang akan dikembangkan oleh kementerian pendidikan nasional ada 18 macam yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.⁴⁴ Deskripsi dari masing-masing karakter tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. 1. Nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

No.	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam

⁴² *Ibid.*, Hlm. 134.

⁴³ *Ibid.*, Hlm. 205.

⁴⁴ Kemendiknas, Penegmbangan...., Hlm. 25-30.

		melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/	Tindakan yang menyebabkan orang lain

	Komunikatif	merasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan di lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Akulturasi Budaya

Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. perubahan tersebut berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi barudan akibatnya dengan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan kepada situasi baru. Hal ini memerlukan keseimbangan sikap mental dan nilai budaya yang turut dikembangkan untuk integritas baru. Telah diketahui bahwa tidak semua perubahan perubahan membawa kemajuan, karena perubahan disertai dengan kritik, konflik, dan pembatalan nilai-nilai lama, lalu menyelewengkan hasil yang telah dicapai. Bagi masyarakat perubahan yang paling berharga adalah ketahanan rohani-mental selalu sanggup membararui dirinya oleh daya kritik diri, refleksi dan daya cipta.⁴⁵

Perubahan Kebudayaan berkaitan dengan konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing , sehingga unsur-unsur budaya asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan yang lama.⁴⁶ Pada intinya disepakati bahwa dua kebudayaan bertemu, terdapat penerimaan dari nilai-nilai kebudayaan lain, nilai baru terintegrasi ke dalam kebudayaan lama tanpa menghilakngkan identitas keduanya.⁴⁷

Akulturasi pada dasarnya merupakan proses penerimaan dan peminjaman hal baru antar kebudayaan yang satu dengan lainnya. Dengan sendirinya, akulturasi akan mendekatkan atau mengeratkan kedua kelompok

⁴⁵ JWM Bakker, *Filsafat Kebudayaan* cet 8 (Yogyakarta: Kanisius, 1997), Hlm. 113

⁴⁶ Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi* Hlm. 155.

⁴⁷ JWM Bakker, *Filsafat...*, Hlm. 116-118.

yang berhadapan tersebut.⁴⁸ Sedangkan Gillin dalam bukunya yang berjudul *Cultural Sociology*. Mendefinisikan bahwa akulturasi adalah proses dimana masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan dengan kontak yang lama secara langsung, tetapi dengan tidak sampai pada pencampuran kedua kebudayaan tersebut.⁴⁹

Koenjaraningrat merumuskan bahwa akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian masing-masing kebudayaan.⁵⁰ Menurutnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mencermati suatu proses akulturasi budaya, yaitu: ⁵¹Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi berjalan, memahami apa yang di bawa oleh unsur-unsur kebudayaan asing, melihat terlebih dahulu sebelum unsur-unsur kebudayaan asing masuk ke dalam kebudayaan penerima, bagian-bagian apa saja dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh oleh kebudayaan asing tadi serta reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Proses akulturasi yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur kebudayaan sendiri. dengan demikian unsur-unsur kebudayaan asing tidak lagi dirasakan

⁴⁸ Hubertus Muda SVD, *Inkulturasi* (Ende: Arnoldus, 1992), Hlm. 30.

⁴⁹ Harsono, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1977) Hlm. 186.

⁵⁰ Koenjaraningrat, *Pengantar...*, Hlm. 158.

⁵¹ *Ibid.*, Hlm. 266

sebagai hal yang berasal dari luar namun dianggap sebagai unsur-unsur kebudayaan sendiri.⁵²

Dalam sebuah Proses akulturasi, hasil akhir yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut:

- a. Substitusi, dimana unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang baru dan memenuhi fungsinya dengan melibatkan perubahan struktural yang hanya kecil sekali.
- b. Sinkretisme, apabila unsur-unsur kebudayaan lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru, kemungkinan besar dengan perubahan kebudayaan yang berarti.
- c. Adisi, apabila unsur-unsur baru ditambahkan pada unsur-unsur yang lama.
- d. Dekulturasi, apabila bagian substansial sebuah kebudayaan mungkin hilang.
- e. Originasi, apabila unsur-unsur baru yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.
- f. Penolakan, dimana perubahan mungkin terjadi sangat cepat, sehingga kebanyakan orang tidak dapat menerimanya, hal ini menimbulkan penolakan sama sekali, pemberontakan atau lahirnya gerakan kebatinan.
- g. Asimilasi, terjadi apabila kedua kebudayaan kehilangan identitas masing-masing dan menjadi suatu kebudayaan baru.

⁵²Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), Hlm. 391.

- h. Inkorporasi, terjadi jika sebuah kebudayaan kehilangan otonominya, tetapi masih mempunyai identitas sebagai subkultur.
- i. Ekstinksi/ kepunahan, apabila sebuah kebudayaan kehilangan orang-orang yang menjadi pendukungnya, sehingga tidak berfungsi lagi.

Dalam hal kebudayaan, semua suku bangsa Indonesia memiliki serangkaian ritus atau upacara yang dilakukan sepanjang lingkaran hidup individu.⁵³ Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri.⁵⁴ Upacara-upacara adat di Jawa menunjukkan ciri khas kejawaan adalah sifat keasliannya, yaitu keinginan untuk kembali mempertahankan budaya sendiri sebagai reaksi atas pengaruh asing yang akan menghilangkan identitas kebudayaan aslinya.

55

Penulis menggunakan teori akulturasi budaya karena saat ini telah memasuki era globalisasi dimana perkembangan teknologi informasi sangat pesat dan tidak dapat dibendung lagi. salah satu dampaknya adalah masuknya budaya asing yang lambat laun dapat menggerus kebudayaan asli yang merupakan ciri khas suatu daerah. Proses akulturasi hendaknya terjadi secara wajar dan yang terpenting adalah tetap mempertahankan kekhasan bangsa Indonesia tanpa harus melawan budaya asing yang masuk. Salah satu upaya yaitu dilakukan dengan penanaman pendidikan karakter agar

⁵³ Koenjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) Hlm. 46.

⁵⁴ Budiono Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1991), Hlm. 1.

⁵⁵ Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), Hlm. 20.

generasi muda mempunyai bekal dalam proses akulturasi budaya yang sedang terjadi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna.⁵⁶ Penelitian ini bersifat studi kepustakaan yaitu penelitian dengan mengumpulkan data yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti, baik yang bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya.⁵⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam setiap penelitian merupakan komponen yang utama, karena tanpa sumber data maka penelitian tidak akan dapat dilakukan. Dalam penelitian ini sumber data yang dibutuhkan meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang ditulis langsung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX baik berupa pidato, surat, catatan serta lainnya.

b. Sumber Data Sekunder

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* ..., hlm. 15.

⁵⁷ Affifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi penelitian Kualitatif*, cet. Ke-1 (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 140-141.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pembahasan, yakni buku yang berjudul Takhta Untuk Rakyat, Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974, Hamengku Buwono IX serta Falsafah Kepemimpinan Jawa dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain dokumen-dokumen yang berbentuk visual tersebut, untuk melengkapai dan menambah keakuratan maka penulis akan menghimpun data audio atau bahkan audio visual, yaitu hasil wawancara.

3. Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan sehingga pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berupa tulisan, gambar, catatan harian, peraturan, kebijakan dan lain-lain.⁵⁸ Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lain yang berkaitan dengan pembahasan tentang penelitian.

Selain itu peneliti akan melakukan wawancara dengan saksi hidup di keraton Yogyakarta pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk menggali berbagai informasi. Informasi yang ingin diperoleh peneliti dari wawancara tersebut antara lain tentang bagaimana Sri Sultan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* ..., hlm. 240.

HB IX mendidik anak-anaknya, bagaimana sikap Sri Sultan kepada bawahannya serta informasi lain yang terkait dengan penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak melakukan pengumpulan data hingga pengumpulan data selesai. Dalam analisis data langkah-langkah yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok dengan tujuan agar dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁵⁹ Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa tabel, grafik, bagan, maupun berbentuk uraian singkat dan sejenisnya.⁶⁰ Selanjutnya data yang telah disajikan dapat ditarik kesimpulan, dan jika kesimpulan tersebut didukung dengan bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶¹

Dalam melakukan penarikan kesimpulan menggunakan tehnik *content analysis* merupakan cara yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan pesan dan dilakukan dengan objektif dan sistematis agar mendapatkan formulasi yang konkret dan memadai sehingga dapat menjadi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.⁶²

Selain menggunakan *content analysis* penulis juga menggunakan metode semiotik dalam menggali makna-makna yang terdapat dalam data-

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 247.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 249.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 252.

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm.

data yang telah dihimpun. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda, sedangkan tanda itu sendiri diartikan sebagai segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan yang dapat dimaknai.⁶³ Ricoeur berpendapat bahwa dalam melakukan analisis terhadap teks, maka perlu teks harus dipahami dengan keterkaitan antara penulis teks, lingkungannya, hubungannya dengan teks lain serta berdasarkan dialog teks dengan pembaca.⁶⁴ Berkaitan dengan tanda, Barthes membuat perbedaan antara denotasi dan konotasi. Denotasi berarti dapat digambarkan dengan mudah sebagai makna harfiah, sedangkan konotasi adalah makna dari sisi lain.⁶⁵ Ide semiolog untuk menggambarkan bagaimana memaknai suatu tanda terletak pada tataran kedua yaitu konotasi.

Proses analisis data pada penelitian semiotik dilakukan berdasarkan ideologi, interpretan kelompok, frame work budaya, pragmatik, aspek sosial, komunikatif, lapis makna, intertekstualitas, kaitannya dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya serta memperhatikan kamus/ ensiklopedi.⁶⁶ Dengan demikian, pembahasan dilakukan dengan mengaitkan antara teks yang ada dengan latar belakang sosial budaya, pendidikan, serta bagaimana hubungannya dengan teks lain. Dalam hal ini akan mengaitkan berbagai tulisan karya Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan keadaan

⁶³ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Ed. Ke-2 (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 3.

⁶⁴ *Ibid.* hlm. 94.

⁶⁵ Roland Barthes, “*Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*”, Terj. Ikramullah Mahyuddin, Cet. Ke-3 (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. xxxvi.

⁶⁶ Alex Sobur, “*Analisis Teks Media*”, Cet. Ke-6 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 154.

sosial budaya di masyarakat Yogyakarta serta berbagai tulisan yang membahas tentang Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Pendekatan yang dipakai menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan metode historis dan sosiologis. Metode historis berkaitan dengan sejarah yang melatar belakangi dan ada hubungannya dengan objek penelitian yang melibatkan unsur intrinsik maupun ekstrinsik objek penelitian.⁶⁷ Sedangkan analisis sosiologis dilakukan karena penelitian ini berkaitan dengan keadaan suatu masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat Yogyakarta pada abad 20. Dengan kedua analisis tersebut penulis mempelajari dan menganalisis data yang berupa teks-teks yang berkaitan dengan keadaan sosial, budaya dan keagamaan masyarakat pada abad 20 di Yogyakarta yang melatarbelakangi pemikiran Sri Sultan Hamengku Buwono IX sehingga ia dapat menjadi pemimpin yang demokratis, merakyat dan disegani seluruh rakyatnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian diperlukan untuk mempermudah mendeskripsikan alur penulisan serta untuk memberi kemudahan bagi pembaca dalam memahami tesis penulis. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

⁶⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 364.

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan tesis.

Bab II, berisi Yogyakarta pada Abad ke-20, yang membahas tentang keadaan sosial budaya dan keagamaan masyarakat Yogyakarta abad 20.

Bab III, berisi tentang Biografi Sri Sultan Hamengku Buwono IX

BAB IV, pembahasan yang berisi nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan relevansi dari nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX terhadap perkembangan zaman masa kini.

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Kisah hidup Sri Sultan Hamengku Buwono IX sejak ia kecil hingga wafatnya meninggalkan banyak pembelajaran yang dapat dicontoh oleh generasi muda penerus bangsa. Kaitannya dengan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud, maka seluruh karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab, semua karakter tersebut ada pada diri Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa ia merupakan seorang negarawan, budayawan dan ksatria yang sangat patut untuk diteladani.
2. Adanya akulturasi budaya serta perkembangan teknologi informasi pada masa kini, mengharuskan kepada generasi muda untuk tidak mudah terpengaruh dan terseret arus ke arah yang negatif. Karakter yang dimiliki seorang Sultan Hamengku Buwono IX masih sangat relevan untuk menghadapi akulturasi budaya yang kini tengah ada. Dengan penanaman karakter seperti pada sosok Sri Sultan Hamengku Buwono IX akan menjadi bekal bagi generasi muda dalam

menghadapi akulturasi budaya agar tetap dapat menjaga keluhuran dan kelestarian budaya Indonesia. Relevansi penanaman karakter-karakter tersebut dapat berlaku dalam berbagai bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, pendidikan serta kepedulian terhadap lingkungan alam.

B. Saran

1. Keluarga, selaku lingkungan utama dan pertama bagi pendidikan seorang anak merupakan lingkungan yang paling tepat untuk memberikan penanaman karakter-karakter baik bagi anak. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga, sehingga sebagai orang tua hendaknya lebih peka dan tanggap terhadap perkembangan anak sehingga mengetahui waktu dan cara yang tepat untuk menanamkan karakter pada anak. Orang tua merupakan contoh yang paling pertama dan dekat dengan anak, sehingga orang tua hendaknya dapat berperilaku dan berkata yang mencerminkan karakter baik agar anak dapat meniru dan menerapkan pada diri mereka.
2. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan setelah lingkungan keluarga, sekolah mempunyai peran yang besar dalam proses penanaman karakter pada anak. Bukan hanya secara teoritis saja namun secara aplikatif akan lebih penting dan bermanfaat bagi kehidupan anak atau peserta didik dalam menghadapi tantangan di luar sekolah. Penanaman karakter pada peserta didik dapat

dilakukan dengan berbagai kegiatan sekolah baik dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler.

3. Masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan riil dimana anak harus menghadapi berbagai perbedaan dan permasalahan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Perlu adanya kerja sama antara seluruh anggota masyarakat demi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang kondusif. Dengan adanya kerja sama yang baik antar seluruh anggota masyarakat maka berbagai pelanggaran dan tindakan-tindakan amoral dapat teratasi bahkan dapat dicegah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa tesis ini dengan segenap kemampuan yang ada. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tesis ini, oleh karena itu, merupakan suatu kehormatan bagi penulis apabila ada koreksi, kritik dan saran guna memperbaiki tulisan ini. Penulis berharap agar tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Daftar Pustaka

- A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX – Awal Abad XX*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Affifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi penelitian Kualitatif*, cet. Ke-1, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al Munawar, Said Agil Husein, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Soeratno, Siti Chamamah Dkk, *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II*,(Ed: Tashadi, Mifedwile J), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Ancok, Jamaluddin & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Cet. 7*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bahri, Syuhada, Sofyan Sauri Romly Qomaruddien, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bekasi: Al Bahr Press 2002
- BARAHMUS, *Sejarah Perjuangan Yogya Benteng Proklamasi*, Jakarta: Badan Musyawarah Musea, 1985.
- Barthes, Roland, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*, Terj. Ikramullah Mahyuddin, Cet. Ke-3, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Baskoro, Haryadi dan Sudomo Sunaryo, *Wasiat HB IX Yogyakarta Kota Republik*, Yogyakarta: Galang Press, 2011.
- Djahiri, A. K, *Menelusur Dunia Afektif. Pendidikan Nilai dan Moral* (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP 1996
- Djakfar, Muhammad, *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praktis*, Malang: UIN Press, 2008.
- Djohar, *Pengembangan IKIP Yogyakarta Berwawasan Kebudayaan dalam Cakrawala Pendidikan Tahun X/Mei*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1991.
- Dwiyanto, Djoko dan Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila: Negara Pancasila: Agama atau Sekuler, Sosialis atau Kapitalis*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2012.
- , *Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Pararaton, 2010.

- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Geertz, Clifford, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Cet. 2, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Harsono, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Hoed, Benny H., *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Ed. Ke-2, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Hubertus Muda SVD, *Inkulturasi*, Ende: Arnoldus, 1992.
- Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: 2010.
- JWM Bakker, *Filsafat Kebudayaan* cet 8, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Pdf, Jakarta: Badan Pusat Pengembangan Dan Penelitian Kurikulum, 2010.
- Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi*
- Koenjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet.2, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Nusa Media, 2013.
- , *Mendidik Untuk Membentuk Kataakter*, Jakarta: Bumi Aksara., 2013.
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY 2009.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Balai Pustaka, 2004.
- Moedjiyanto, *Kasultanan Yogyakarta & Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Mubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Muhaimin Dkk, *Dimensi- Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1993.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nurhajarini, Dwi Ratna Dkk, *Yogyakarta dari Hutan Berigan ke Ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2012.
- PK. Haryasudirja, Sentanoe Kertonegoro, *Sejarah perjuangan Yogyakarta dalam kronologi waktu*, Jakarta: Yayasan Guntur Madu.
- Pour, Julius dan Nur Adji, *Sepanjang Hayat Bersama Rakyat 100 Tahun Sultan Hamengku Buwono IX*, Jakarta: Kompas, 2012.
- Rama, Ageng Pangestu, *Kebudayaan Jawa: Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*, Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Roem, Mohamad Dkk, *Takhta Untuk Rakyat (celah- celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX)*, Cet. Ke-4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Samsirin, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi: Studi Analisis Kitab Al-Khasais Al-Ammah Lil-Islam", Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Satoto, Budiono Heru, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1991.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Cet. Ke-6, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Soebagijo, I. N., *Sri Sultan Hamengku Buwono IX*, Surabaya: Panyebar Semangat, 1952.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* Cet. Ke-2, Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- , *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Cet ke-2, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.

- Subagya, Rahmat, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1976)
- Sugiono MP, *Hamengku Buwono IX Sang Demokrat (Dokumen Setelah Sri Sultan Mangkat)*, Jakarta: Yayasan Budi Luhur, 1988.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. 8, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet. XII, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Suratmin dan Daliso Rudianto, *HB IX Pejuang dan Pelestari Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Kaiswaran, 2012.
- Susilo, Sutarjo Adi, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme, dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suwarno, *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta Tahun 1942-1974*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Syarnubi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut M. Quraish Shihab (Studi Atas Tafsir Al Misbah)*”, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Wulandari, Denok Dewi Sri PS, “*Nilai-Nilai Kepahlawanan Sri Sultan Hamengku Buwana IX Dalam Bedhaya Prabu Wibawa*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2005.

Wawancara

Hasil wawancara dengan K.R.T. H. Jatiningrat, S.H

Hasil wawancara dengan K.R.T. Purwodiningrat

Website

-----, "Dokumen kurikulum 2013", dalam <http://ibnufajar75.wordpress.com/>.
Akses tanggal 24 April 2013.

-----, "Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf.
Akses 28 April 2012.

Minat Baca Indonesia dalam
<https://ayomembaca2014.wordpress.com/2014/08/07/minat-baca-di-indonesia/> diakses tanggal 09 April 2015.

Purwanti, *Isu- Isu Sentral Pendidikan dalam Kaitan Pengembangan Bahan Ajar*
dalam *Jurnal Visi Pendidikan*,
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=33627&val=2347>
diakses pada tanggal 06 April 2015.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Ngayogyakarta_Hadiningrat, diakses
pada tanggal 06 Juni 2015.



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Narasumber

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jabatan/ pekerjaan :

Pertanyaan

1. Pernahkah Anda berkomunikasi langsung dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX?
2. Ketika masa Pemerintahan HB IX Anda menjabat sebagai apa di Keraton Yogyakarta??
3. Terkait dengan pendidikan karakter, bagaimana karakter HB IX sebagai pemimpin/ Raja???
4. Pendidikan karakter menurut kemendikdub akan mengembangkan 18 karakter (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab), karakter mana yang paling menonjol dalam diri HB IX?
5. Bagaimana dengan religius/ keagamaan HB IX? Terkait dengan tradisi yang sangat kental di dalam Keraton?
6. Selain berperan dalam politik dan pemerintahan, bagaimana peran HB IX dalam memelihara lingkungan alam sekitar???
7. Bagaimana peran karakter HB IX dalam perkembangan zaman saat ini???.
Terutama dalam masalah akulturasi budaya? Apakah masih relevan/ sesuai?
8. Pengalaman bersama HB IX yang paling berkesan adalah.....

KRT. H. Jatiningrat, S.H



Cupikan pidato saat penobatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX

KRT Purwodiningrat



Amanat HB IX yang menyatakan keistimewaan Yogyakarta



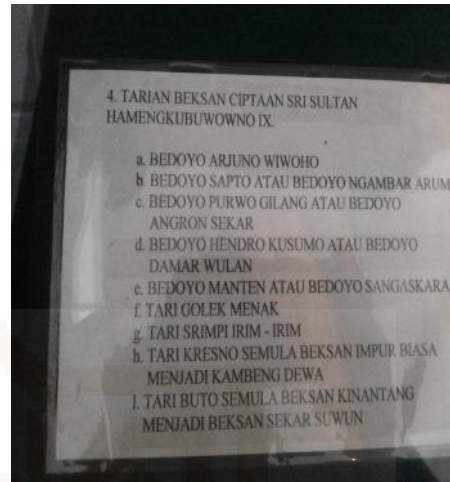
Meja Kerja Sri Sultan Hamengku Buwono IX



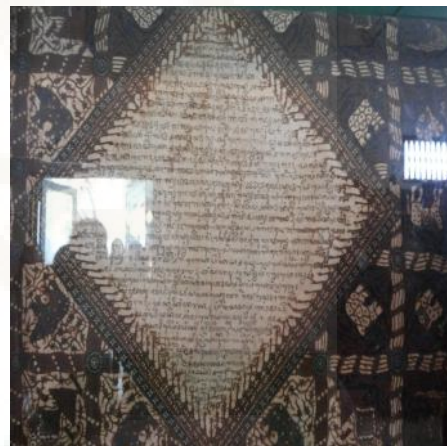
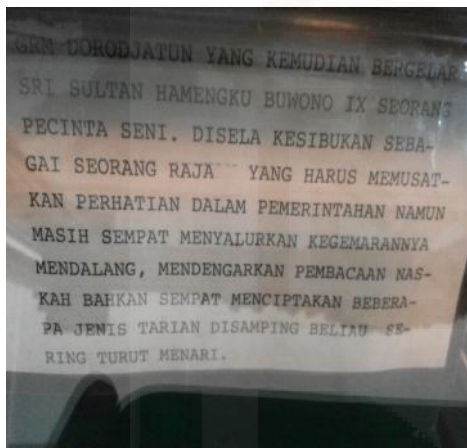
Koleksi Buku di Meja Kerja HB IX



Dorojaton saat mengenakan busana menari dan beberapa tarian hasil karyanya.



Contoh serat Aji yang memuat silsilah raja mataram yang ditulis pada Batik



HB IX saat menjabat menjadi menteri
koordinator pertahanan keamanan



HB IX melakukan peninjauan ke sebuah
pasar



Beberapa Koleksi Buku Sri Sultan Hamengku Buwono IX



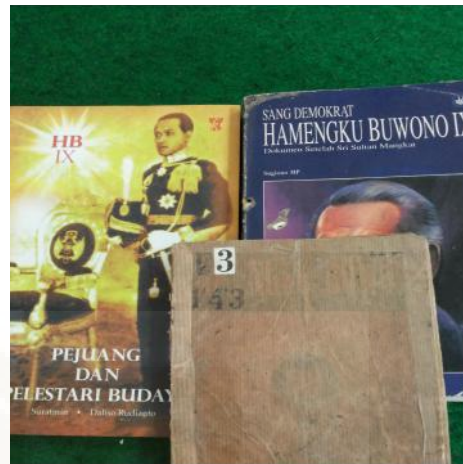
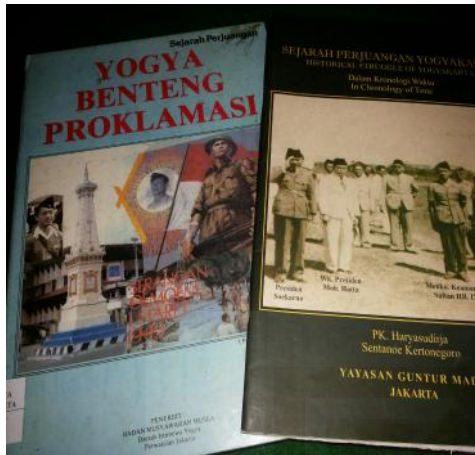
Peralatan masak yang digunakan Hamengku Buwono IX dalam hobinya memasak



Kegemaran lain Hamengku Buwono IX adalah berkuda dan sepak bola



Beberapa buku tentang Hamengku Buwono IX yang digunakan dalam penelitian



Museum Hamengku Buwono IX



Hamengku Buwono IX saat menjabat sebagai Wakil Presiden RI



Suasana saat pemakaman Sri Sultan Hamengku Buwono IX





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.02/Ps/PP.00.9/3431 / 2014
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.,
Pimpinan Keraton Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Daam rangka menyelesaikan studi Program Magister bagi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama ini kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa berikut :

Nama : Ria Nurhayati, S. Pd. I.
Tempat/Tgl Lahir : Gunungkidul, 07 Oktober 1991
Nomor Induk : 1320410078
Jenjang : Magister (S2) Reguler
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : III (Tiga)
Tahun Akademik : 2014/2015

untuk melakukan penelitian guna menulis Tesis dengan judul :

“PARADIGMA SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER”

di bawah bimbingan: Dr. Maharsi, M.Si

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 09 Desember 2014
a.n. Direktur
Ketua Program Studi
Pendidikan Islam



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

Tembusan :

1. Direktur (sebagai laporan);
2. Kasubag Administrasi
3. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ria Nurhayati
2. Tempat/tgl. Lahir : Gunungkidul, 07 Oktober 1991
3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Alamat : Pilahan KG I/ 619 Rejowinangun Kota
Gede Yogyakarta.
5. Email : riariok@ymail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Siyono I lulus 2003
2. MTs : SMP N 1 Wonosari lulus 2006
3. SMK : SMA N 1 Wonosari lulus 2009
4. SI : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus 2012
5. S2 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta